

Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dasar

Skolastika Ellen Mada Ariani^{1*}, Sukarno², Chumdari³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

* skolastikaellen@gmail.com

Abstract. *The reserach aims to: (1) describe the implementation of the School Literacy Program and (2) describe the efforts of the school to support the implementation of School Literacy Program. This research uses a qualitative approach with case study methods. The research subjects involved were fourth grade students of Bumi 1 Elementary School, Surakarta. Research data collection techniques using observation and interviews. The validity of research data uses triangulation techniques. Data were analyzed using an interactive model, consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of School Literacy Program at Bumi 1 Elementary School had been scheduled on a Monday to Friday basis for approximately 30 minutes every day. The implementation of School Literacy Program includes reading literacy, numeracy literacy, cultural literacy, and religious literacy. The conclusions of this research are: (1) the implementation of the School Literacy Program program in Bumi 1 Elementary School has been running on a routine daily schedule; (2) The efforts of the school in implementing School Literacy Program involve the efforts of principals and teachers to increase student interest and activity in School Literacy Program.*

Keywords: *literacy, School Literacy Program, elementary school*

1. Pendahuluan

Mendikbud meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah sebagai cikal bakal tumbuhnya budi pekerti anak-anak sehingga bisa menambah kemampuan literasi yang tinggi. Gerakan literasi bertujuan agar peserta didik termotivasi untuk menumbuhkan budi pekertinya melalui membaca dan menulis[1]. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mulai diterapkan sedikit demi sedikit di sekolah-sekolah, salah satunya dengan program membaca 15 menit di pagi hari sebelum dimulainya pembelajaran di sekolah. Beberapa upaya agar GLS selalu berjalan dengan lancar dan dikenal masyarakat adalah dengan pembentukan Satgas pada tahun 2016 (terdiri dari birokrat, akademisi, pegiat literasi dan LSM), sosialisasi dilintas kementerian, dan menerbitkan buku panduan.

Literasi seringkali dianggap sebagai kemahiran membaca. Deklarasi Praha tahun 2003 menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dimasyarakat yang terkait dengan bahasa, pengetahuan, dan budaya[2]. UNESCO menyatakan bahwa literasi memegang peranan penting sebagai titik pusat kemajuan pada masyarakat modern. Adapun demi mencapai tatanan masyarakat yang literat adalah dengan program literasi yang komprehensif dan terkait antara pihak satu dengan pihak yang lain. Sementara pada konteks pendidikan, literasi dibutuhkan agar peserta didik terdidik untuk bisa sukses dan maju, sehingga peserta didik dengan sendirinya akan menumbuhkembangkan tradisi dan budaya literasi. Praktek literasi di sekolah dinilai belum mendapat perhatian yang mendalam dikarenakan guru kurang menggunakan teks materi pelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis. Melalui program GLS diharapkan ada dukungan bersama dari pihak guru, peserta didik, dan juga orang tua dalam ekosistem pendidikan untuk tetap menjaga kemampuan literasi peserta didik. GLS yang optimal diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran pada anak akan pentingnya literasi. Meskipun GLS telah dicanangkan, sedikit demi sedikit peran buku telah tergantikan oleh gadget, televisi, media sosial, dan game online sehingga buku perlahan mulai ditinggalkan. Peserta didik lebih suka belajar secara instan melalui internet daripada membaca lewat buku. Lingkungan dengan minat baca yang rendah turut menjadikan kemampuan literasi anak menjadi rendah. Bersumber dari UNESCO tahun 2012, dalam 1000 orang hanya ada satu orang yang suka membaca dengan sungguh-sungguh, dan hal tersebut membuat Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 61 negara yang minat

bacanya rendah[3]. Bahkan Program for International Student Assesment (PISA) rilisan Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) menyatakan bahwa pada tahun 2015 minat baca orang Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara, jauh tertinggal dibawah Singapura dan Jepang yang menduduki peringkat satu dan dua. Menurut Central Connecticut State University (CCSU), Indonesia menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara, jauh dibawah Finlandia dan Norwegia yang berada pada urutan pertama dan kedua, sebagaimana diberitakan oleh [4].

Melihat fenomena krisis minat baca, maka dilakukan penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah guna mengetahui bagaimana pelaksanaan program literasi sekolah khususnya di Sekolah Dasar. Fokus penelitian adalah pada bagaimana program tersebut dijalankan dan upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk mendukung program GLS di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Widayoko dkk. (2018) menyatakan bahwa 98.7% korespondennya menyatakan masih perlu dilakukan pembiasaan gerakan literasi di lingkungan sekolah[5]. Hal tersebut semakin memperkuat alasan untuk melakukan penelitian dengan topik GLS guna mengetahui pelaksanaan program tersebut, terutama di lingkungan sekolah dasar di Kota Surakarta. Sekolah dasar dipilih sebagai tempat penelitian karena gerakan literatur sangat baik diimplementasikan pada anak-anak agar mereka menumbuhkan minat baca sejak usia dini[6].

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Azmi (2019) dan Batubara & Ariani (2018) mengungkapkan bahwa untuk membiasakan peserta didik agar gemar membaca terutama di lingkungan sekolah, maka perlu dibuat program-program membaca yang sekiranya bisa menarik minat peserta didik. Namun hal tersebut tidak lepas dari hambatan, terutama hambatan dari faktor fasilitas[7][8]. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari upaya-upaya untuk mengatasi hambatan pada GLS yang belum diungkapkan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Bumi 1 Surakarta dan upaya-upaya dari pihak sekolah dalam mengoptimalkan GLS di SDN Bumi 1 Surakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*), yakni pemeriksaan mendalam terhadap fenomena dengan menggunakan metode yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya[9]. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas IV SDN Bumi 1 No 67 Surakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[10].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Bumi I Kota Surakarta

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Bumi 1 Surakarta, melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen dimana terkumpul data dari guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan di SDN Bumi 1 No. 67 Surakarta sudah dilakukan sejak munculnya peraturan Gerakan Literasi. Gerakan literasi selalu dilakukan oleh peserta didik sebelum memulai pembelajaran di pagi hari. Peserta didik kelas IV juga selalu melaksanakan program ini setiap harinya. Peserta melakukannya bersama dengan Guru kelas mereka, namun apabila Ibu Guru belum hadir mereka tetap melakukannya karena adanya rasa tanggung jawab yang sudah tertanam di setiap peserta didik.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sudah terjadwal setiap harinya. Literasi yang mereka lakukan dari hari Senin hingga Jumat beraneka macam dan memanfaatkan berbagai sumber[11]. Hal

ini bertujuan supaya peserta didik tidak cepat bosan untuk melaksanakan kegiatan literasi, karena bagaimanapun juga kegiatan literasi ini dapat membantu peserta didik dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas. Jadwal literasi dibuat oleh sekretaris kelas yang sudah mendapat persetujuan dari guru, kemudian ditempel di papan kelas untuk meningkatkan jadwal literasi mereka setiap harinya. Jadwal literasi di kelas IV SDN Bumi 1 No. 67 Surakarta tahun ajaran 2019/2020 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Gerakan Literasi Siswa Kelas IV SDN Bumi 1

No	Hari	Deskripsi Kegiatan	Waktu
1	Senin	Membaca buku yang diambil dari perpustakaan dengan buku bacaan bebas (tidak harus buku pelajaran)	07.00-07.15 WIB
2	Selasa	Membaca buku pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik	07.00-07.30 WIB
3	Rabu	Literasi berhitung, yaitu siswa menjawab pertanyaan dengan benar sebelum memasuki Kelas	07.00-07.30 WIB
4	Kamis	Literasi budaya, yaitu peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mars PPK, dan juga lagu – lagu Nasional dengan dipimpin oleh satu orang dirigen. Membersihkan kelas juga termasuk literasi budaya	07.00-07.30 WIB
5	Jumat	Literasi religious, yaitu peserta didik membacakan doa atau surat surat pendek yang dipimpin salah seorang peserta didik	07.00-07.30 WIB

Pelaksanaan GLS ini dilakukan setiap hari pukul 07.00 hingga 07.30 atau selama 30 menit. Apabila peserta didik tidak melakukan gerakan literasi, Guru menasehati dan memberikan motivasi tentang pentingnya Gerakan Literasi Sekolah. Dalam Pelaksanakan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV, sesekali Guru juga memberikan pretest yang ditujukan bagi peserta didik. Pretest ini dilakukan supaya peserta didik mendapat motivasi untuk bisa meningkatkan lagi pemahamannya mengenai literasi khususnya di literasi berhitung dan juga membaca. Pretest yang dilakukan oleh Guru ini biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang diberikan Guru untuk peserta didiknya.

Pelaksanaan gerakan literasi di kelas IV tidak hanya dilakukan di pagi hari saja. Pada saat jam pembelajaran, guru juga melakukan literasi, seperti membaca dan literasi budaya dengan menyanyikan sebuah lagu, supaya peserta didik kembali bersemangat dan tidak terlihat bosan. Peserta didik menuju perpustakaan untuk memilih dan meminjam buku yang ingin mereka baca, untuk meminjam buku perpustakaan tersebut mereka hanya mengambilnya saja dari rak buku kemudian dibawa ke dalam kelas untuk dibaca. Setelah selesai membaca mereka dapat langsung mengembalikan buku ke dalam rak buku dan merapikannya kembali. Perpustakaan mini ini hanya berupa dua rak yang berjejer yang diisi beberapa buku, buku-buku juga beraneka ragam, terdapat buku cerita anak, buku pelajaran, hingga buku pengetahuan umum, namun di perpustakaan ini tidak terdapat pustakawan khusus yang menjaganya.

Perpustakaan dirawat oleh peserta didik sendiri dari kelas satu hingga kelas enam. Setelah selesai melaksanakan gerakan literasi peserta didik sudah dibiasakan untuk mendokumentasikan kegiatan literasi yang sudah mereka lakukan di buku dokumentasi literasi yang sudah disiapkan oleh guru. Buku dokumentasi literasi tersebut akan diteliti oleh guru sehingga guru dapat mengontrol kegiatan literasi yang dilakukan melalui buku dokumentasi tersebut. Buku dilengkapi dengan beragam gambar yang menarik sehingga menunjang keterampilan siswa dalam menulis [12][13]. Pada hari Selasa jadwal literasi peserta didik kelas IV adalah literasi membaca buku pelajaran. Peserta didik memulai literasi pada pukul 07.00 dan segera duduk menempatkan diri sesuai dengan kelompoknya masing – masing, tempat duduk di kelas IV ini sudah diatur untuk selalu duduk secara berkelompok yang telah ditentukan guru. Pada literasi membaca ini peserta didik diberi kesempatan untuk membaca buku pelajaran mereka, biasanya mereka membaca buku pelajaran tentang materi yang akan diajarkan oleh

guru pada hari itu. Kegiatan literasi membaca buku pelajaran ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik sebelum memulai pembelajaran di pagi hari.

Pelaksanaan gerakan literasi pada hari Rabu di kelas IV adalah literasi berhitung. Pada literasi berhitung ini peserta didik memulai gerakan literasi pukul 07.00 dengan berbaris didepan kelas terlebih dahulu, pada saat berbaris salah satu peserta didik menyiapkan barisan kemudian, peserta didik yang menyiapkan barisan bertugas memberi pertanyaan berupa perkalian yang akan dijawab oleh peserta didik lainnya secara berebut, peserta didik yang ditunjuk untuk menjawab dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar boleh memasuki kelas terlebih dahulu. Setelah berbaris dan semua peserta didik sudah duduk di tempatnya masing-masing sesuai kelompok, mereka melanjutkan literasi berhitung dengan tebak-tebakan seputar penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dengan teman satu kelompoknya.

Pada hari Kamis jadwal literasi peserta didik kelas IV adalah literasi budaya. Gerakan literasi ini juga dilaksanakan pukul 07.00, tetapi terkadang peserta didik tidak tepat waktu dalam melaksanakan literasi. Pada literasi budaya ini, peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mars PPK, dan juga lagu-lagu Nasional dengan dipimpin oleh satu orang dirigen yang setiap minggunya selalu bergantian. Lagu Nasional yang mereka nyanyikan pun juga tidak selalu sama tiap minggunya. Gerakan literasi budaya ini tidak dilakukan hanya dengan bernyanyi saja, namun peserta didik diajarkan untuk melakukan budaya membersihkan kelas seperti membuang sampah pada tempatnya, karena hal-hal kecil seperti ini sudah harus ditanamkan sejak usia dini. Pada hari Jumat peserta didik kelas IV melakukan gerakan literasi religious, dimana peserta didik membacakan doa atau surat pendek yang dipimpin salah seorang peserta didik di depan kelas. satu hari sebelumnya, Ibu Guru akan memberitahu peserta didik bacaan doa atau surat apa yang harus mereka hafalkan untuk esok harinya, dan meminta peserta didik untuk mencatat surat atau bacaan doa tersebut.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu (Azmi, 2019) dimana gerakan literasi di sekolah dasar telah dilakukan sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran[7]. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Teguh (2017) menjelaskan bahwa gerakan literasi di sekolah dasar juga dilakukan secara terjadwal dengan agenda harian yang berbeda dan beragam[14]. Gerakan literasi yang dilakukan di Kelas IV SDN Bumi I tidak hanya baca tulis, melainkan mencakup gerakan literasi berhitung, literasi budaya, dan literasi religi. Dengan demikian, peserta didik lebih termotivasi untuk melakukan gerakan literasi karena keberagaman agenda harian literasi yang tidak monoton dan membosankan.

3.2 Upaya Guru dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Bumi I Kota Surakarta

Gerakan Literasi Sekolah sangat penting untuk dilakukan peserta didik sebelum memasuki pembelajaran untuk memanfaatkan waktu sebelum pembelajaran dimulai dengan kegiatan yang positif dan juga untuk menyiapkan peserta didik. Dalam rangka, mengoptimalkan GLS di SDN Bumi 1 No. 67 Surakarta Kepala sekolah dan juga Guru kelas memiliki upaya tersendiri. Upaya Kepala Sekolah dan Guru kelas untuk mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Upaya Kepala Sekolah dan Guru untuk Gerakan Literasi Sekolah

No	Pihak	Upaya yang Dilakukan
1	Kepala Sekolah	a. Menggerakkan guru untuk lebih aktif dalam menggalakkan gerakan literasi.
		b. Memberi motivasi pada peserta didik untuk selalu melakukan literasi setiap hari.
		c. Menekankan peran guru sebagai Fasilitator Gerakan Literasi.
2	Guru	a. Mendistribusi buku-buku yang berada di perpustakaan atas untuk dipindahkan ke perpustakaan bawah, sehingga peserta didik dapat membaca lebih banyak buku.
		b. Memberi tugas kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran saat itu melalui internet.
		c. Bekerjasama dengan orang tua agar mendukung kegiatan <i>reading time</i> di rumah.

Dengan adanya upaya yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat membantu meningkatkan kualitas pelaksanaan GLS di SDN Bumi 1 No. 67 Surakarta. Mengingat pentingnya program tersebut dalam keberlangsungan pembelajaran di kelas agar peserta didik lebih siap dan terfokus untuk memulai pembelajaran di kelas. Demi mencapai GLS yang optimal di SDN Bumi 1 No. 67 Surakarta kepala sekolah dan guru kelas memiliki upaya tersendiri. Upaya Kepala Sekolah untuk mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah ini adalah dengan menggerakkan guru supaya lebih aktif dalam menggalakkan gerakan literasinya dan memberi motivasi pada peserta didik untuk selalu melakukan literasi setiap hari. Cara kepala sekolah antara lain dengan memerintahkan guru agar memberikan penugasan kepada peserta didik kemudian meminta Guru untuk membuat laporan atau bukti tugasnya untuk diberikan kepada Kepala Sekolah sebagai bukti. Menurut kepala, guru adalah fasilitator, oleh karena itu Guru tentunya juga harus memahami benar mengenai apa itu literasi, apa pentingnya literasi, hingga tujuan literasi. Guru juga harus memahami tentang materi mengenai gerakan literasi yang dilaksanakan dikelasnya itu sendiri dan seperti apa pelaksanaan gerakan literasi itu.

Selain Kepala Sekolah, guru juga memiliki peran dalam mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah. Upaya Guru dalam mengoptimalkan GLS ini dengan cara memindahkan buku – buku yang berada di perpustakaan atas untuk dipindahkan ke perpustakaan bawah, sehingga peserta didik dapat membaca lebih banyak lagi buku-buku baik itu buku cerita anak, buku pengetahuan umum, dan lain- lain dan supaya peserta didik pun juga tidak cepat bosan dengan buku yang ada di perpustakaan mini. Dengan demikian, maka peningkatan program GLS ditunjang melalui kunjungan perpustakaan yang dilakukan secara rutin oleh peserta didik[15].

Guru memiliki upaya tersendiri dalam mengoptimalkan gerakan literasi membaca dengan cara memberi penugasan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran saat itu melalui internet dengan cara membrowsing, dengan tujuan melalui penugasan browsing peserta didik mau untuk membaca dengan mencari tahu tentang materi penugasan yang diberikan. Penugasan dengan cara browsing ini dilakukan oleh Guru karena Guru merasa bahwa peserta didik lebih tertarik untuk membaca melalui internet dan melalui internet juga peserta didik memiliki keinginan untuk mencari tahu lebih dalam lagi tentang materinya serta melalui cara browsing juga peserta didik dapat memanfaatkan alat IPTEK dengan benar dan lebih bermanfaat. Upaya lain yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan pelaksanaan gerakan literasi membaca adalah dengan meminta bantuan dari luar sekolah sebagai pemasok buku, namun hanya saja karena tidak mendapat persetujuan dari pihak luar upaya tersebut belum terlaksana, selain berusaha mencari bantuan dari luar sekolah sebagai pemasok buku Guru juga berupaya melalui orang tua peserta didik, karena menurut guru peran orang tua disini sangat besar, orang tua lebih sering mengamati kegiatan anak saat di rumah dan guru bekerjasama dengan orang tua [16]. Apabila peserta didik terlalu sering bermain games saja saat dirumah, orang tua dapat meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan reading time, karena selain lebih bermanfaat waktu untuk membaca ini sangat dibutuhkan bagi peserta didik.

Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan perlunya peran kepala sekolah dan guru dalam menyukseskan GLS di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2017) mengungkapkan bahwa kepala sekolah dan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik untuk menyukseskan GLS[17].Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di SD N Bumi I sebagai peran nyata pihak sekolah dalam mengoptimalkan GLS. Temuan ini berbeda dengan penelitian Batubara & Ariani (2018) dimana pihak sekolah kurang menyosialisasikan GLS berdampak pada GLS di sekolah yang diteliti peneliti terdahulu berlangsung kurang optimal[8].

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SDN Bumi 1 Surakarta sudah berlangsung secara terjadwal setiap Senin sampai Jumat selama kurang lebih 30 menit setiap harinya. Pelaksanaan GLS mencakup literasi membaca, literasi berhitung, literasi budaya, dan literasi religi. Simpulan penelitian ini: (1) pelaksanaan program GLS di SD Negeri Bumi 1 Kota surakarta sudah

berjalan dengan jadwal harian rutin dan mendapat dukungan dari pihak guru dan kepala sekolah; dan (2) upaya pihak sekolah dalam melaksanakan GLS dilakukan dengan cara melibatkan kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan minat dan aktivitas siswa dalam GLS.

Implikasi secara teoritis, program Gerakan Literasi Sekolah dapat menambah khasanah ilmu serta meningkatkan kualitas peserta didik dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang juga melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Adanya GLS memberikan pengaruh terhadap keaktifan peserta didik dan meningkatkan minat baca peserta didik. Hasil penelitian ini secara praktis berimplikasi bagi guru untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik dan meningkatkan minat baca peserta didik. Adanya kendala – kendala, kekurangan, dan upaya – upaya dalam program pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memperbaiki pelaksanaan gerakan literasi disekolah lain yang kurang optimal.

5. Referensi

- [1] Kemendikbud 2015 *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*
- [2] D Saryono 2017 *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
- [3] D M Wijayanti 2017 Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Bahan Ajar Dialogis Komik Sepekan Berbantuan Powerpoint di Kelas 5b SDN Sampangan 01 *MAGISTRA Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislamsan* 8(2)
- [4] D Darmajati 2019 Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah Ini *Detik* April 15
- [5] A Widayoko, Supriyono, and M Muhandjito 2018 Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation *J. Tatsqif* 16(1) 78–92
- [6] H Basri 2019 Gerakan Literasi Sekolah Tuai Banyak Manfaat *Kompas*
- [7] N Azmi 2019 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019 *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo)
- [8] H H Batubara and D N Ariani 2018 Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin *J. Pendidik. Sekol. Dasar* 4(1) 15-29
- [9] Bent Flyvbjerg 2006 Five Misunderstandings About Case Study Research. *Qualitative Inquiry* 12(2) 219-245
- [10] M B Miles and A M Huberman 1994 *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications)
- [11] B Alper, N H Riche, F Chevalier, J Boy, M Sezgin 2017 Visualization Literacy at Elementary School *In Proceedings of the 2017 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* 5485–5497
- [12] M Teguh 2013 Gerakan Literasi Sekolah Dasar *Pendidikan* 2(1) 18–26
- [13] I D Lestari 2019 Peningkatan keterampilan menulis narasi melalui model scaffolded writing dengan gambar seri pada siswa kelas III sekolah dasar *Didaktika Dwija Indria* 7(9)
- [14] RR Sari 2019 Penggunaan model pembelajaran think pair share dengan media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi kelas III sekolah dasar *Didaktika Dwija Indria* 7(3)
- [15] A A Setiawan & A Sudigdo 2019 Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan *in Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* 1 24–30
- [16] H Halimah 2019 Hubungan antara bimbingan belajar orang tua dan penerapan kurikulum 2013 dengan sikap siswa kelas IV sekolah dasar *Didaktika Dwija Indria* 7(6)
- [17] S Rohman 2017 Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah *J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar* 4(1) 151–174